

**MODERNITAS MANAJEMEN DALAM PENGEMBANGAN
PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos)**

Disusun Oleh:

MUALIFUL ABROR

NIM. 10540057

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2017**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah saya:

Nama : Mualiful Abror
NIM : 10540057
Semester : XIV (empat belas)
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
No Telp/Hp : 085726123223
Alamat : Jalan Wahid Hasyim No.38 Gaten Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta.
Judul Skripsi : MODERNITAS MANAJEMEN DALAM PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM YOGYAKARTA .

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi selama dua bulan terhitung dari tanggal munaqasyah, jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia dimunaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung dan dibatalkan gelar sarjana saya.

Yogyakarta, 29 Mei 2017

Yang Bertanda Tangan



MUALIFUL ABROR
NIM: 10540057



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dosen:

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Mualiful Abror

NIM : 10540057

Program Studi : Sosiologi Agama

Judul Skripsi : MODERNITAS MANAJEMEN DALAM PENGEMBANGAN
PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM YOGYAKARTA

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini saya mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 29 Mei 2017
Pembimbing,

Rr. Siti Kurnia, S.Ag M.Pd., M.A.
NIP:19740919 200501 2 001



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
JL. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B-1899 /Un.02/Du/PP.05.3/08/2017

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul: MODERNITAS MANAJEMEN DALAM
PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN WAHID
HASYIM YOGYAKARTA.

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Mualiful Abror
Nomor Induk Mahasiswa : 10540057
Telah diujikan pada : 14 Agustus 2017
Nilai munaqasyah : 80 (B+)
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

R.r Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd. M.A
NIP:19740919 200501 2 001

Penguji II

Dr. Hj. Adip Sofla, S.S., M.Hum
NIP. 19780115 200604 2 001

Penguji III

Dr. Masroer, S.Ag. M.Si
NIP. 19691029 200501 1 001

Yogyakarta, 25 Agustus 2017

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN



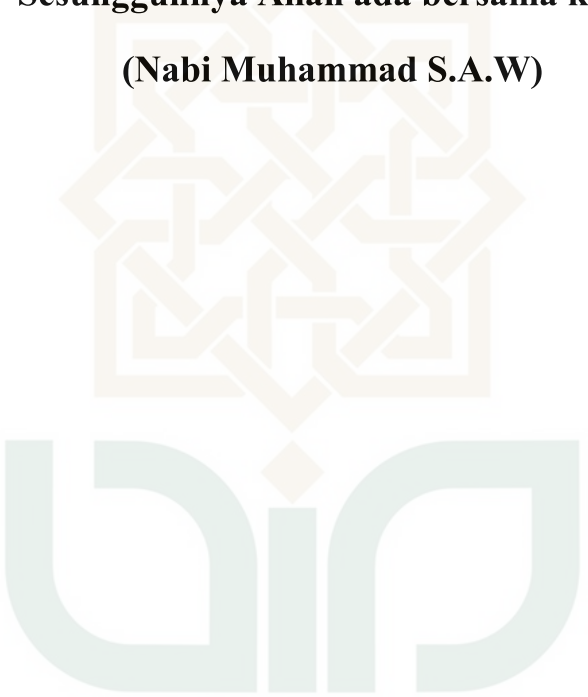
Dr. Abin Roswanto, S.Ag., M.Ag
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

La Takhaf Wa La Tahzan. Innallaha Ma'ana

**“Janganlah kamu takut dan janganlah kamu bersedih hati.
Sesungguhnya Allah ada bersama kita”**

(Nabi Muhammad S.A.W)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Saya Persembahkan Untuk Almamaterku

Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Modernitas merupakan hasil dari modernisasi yang sudah masuk ke berbagai lini kehidupan, termasuk lembaga pendidikan Islam yang berupa pesantren. Era modernisasi saat ini selalu identik dengan pembaharuan dan persaingan. Sebagaimana modernitas yang di identikan dengan berkembangnya teknologi dan akses informasi, menuntut penyesuaian berbagai aspek kehidupan termasuk lembaga Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta yang notabene sebagai lembaga pendidikan. Oleh karena itu berbagai upaya pembenahan manajemen kelembagaan merupakan sesuatu yang *urgent* dalam rangka menyelenggarakan pendidikan yang bermutu dan berkualitas. Penelitian ini adalah rangka menggali bentuk-bentuk modernitas kelembagaan yang berupa pembenahan manajemen Pondok Pesantren Wahid Hasyim di era modernisasi saat ini, yang menuntut penyesuaian dan pembaharuan di berbagai aspek kelembagaan pesantren. Sekaligus dalam penelitian ini, menguraikan implikasi dari pembenahan manajemen terhadap perkembangan di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Gaten Sleman Yogyakarta.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analitis. Data diperoleh melalui sumber data utama dari pengurus lembaga Pondok Pesantren Wahid Hasyim dan orang-orang yang berkecimpung dalam lembaga tersebut. Selanjutnya data yang sudah diperoleh kemudian dianalisa dengan perspektif teori modernitas manajemen sebagai upaya untuk melihat mekanisme pengelolaan kelembagaan dalam upaya pengembangan pondok pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta.

Hasil penelitian ini menyatakan manajemen yang dikelola dalam Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta ini meliputi: manajemen pengembangan SDM yang diarahkan pada upaya peningkatan kualitas guru dan pengembangan *life skill* untuk santri. Selanjutnya manajemen pada pola pembelajaran (KBM) yang berupa pembenahan metode pembelajaran santri, penajaman pada visi dan misi sebagai *basic* dalam menentukan arah pembelajaran yang ada di pesantren, dan penguatan pada aspek pembinaan, beserta pembenahan pada kurikulum pendidikan yang terbuka dan kekinian. Adapun untuk menunjang operasional kegiatan belajar mengajar dibutuhkan sarana pendukung, oleh karena itu di *handle* oleh manajemen pengembangan fasilitas penunjang berupa pembentukan departemen khusus LSP (Lembaga Sarana Prasarana). Serta untuk menunjang rangkaian yang terpadu dengan adanya komponen yang secara spesifik mengatur kerja bagian khusus, sehingga Pondok Pesantren Wahid Hasyim ini membentuk manajemen kelembagaan pesantren dengan mendirikan lembaga-lembaga khusus dan spesifik, selanjutnya Pondok Pesantren Wahid Hasyim ini mengupayakan peningkatan perluasan jaringan baik pada instansi pemerintah maupun swasta. Sedangkan untuk dampak yang dari pembenahan manajemen pesantren, terwujudnya proses pembelajaran yang efektif, pengelolaan aset pesantren yang maksimal, serta lancarnya operasional pesantren.

Kata kunci: modernitas, manajemen, Pondok Pesantren Wahid Hasyim.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi wabarakatuh.

Puja dan puji syukur atas kehadiran Allah yang telah melimpahkan kekuatan kepada penulis sehingga skripsi ini bisa selesai, serta sholawat serta salam semoga terlimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW.

Dalam penulisan tugas akhir ini, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini dan proses pembelajaran di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi. PhD, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Alim Ruswanto, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Hj Adib Sofia, S.S., M.Hum selaku ketua Prodi Sosiologi Agama
4. Bapak Dr. Masrur S. Ag., M.Si selaku sekretaris prodi Sosiologi Agama
5. Ibu Dr. Nur Sa'adah, S.Psi., M.Si. Psi Selaku dosen Pengampu akademik penulis.
6. Ibu Rr. Siti Kurnia, S.Ag M.Pd., M.A selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan pengarahan serta motivasi hingga terselesaikannya skripsi ini.

7. Terima kasih kepada seluruh dosen Prodi Sosiologi Agama yang telah membagikan ilmunya.
8. Bapak dan Ibu serta keluarga di rumah yang senantiasa memberikan ridho serta dukungan, baik moril maupun materiil kepada penulis.
9. Yang terkasih teman-teman angkatan SA 2010 semua tanpa terkecuali.
10. Pengasuh dan jajaran pengurus Pondok Pesantren Wahid Hasyim.
11. Segenap pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan dalam penulisan skripsi ini.

Semoga bantuan yang telah diberikan selama penulisan skripsi mendapatkan imbalan yang setara dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam skripsi ini, oleh karena itu, penulis berharap adanya kritik maupun saran yang konstruktif. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini memberikan manfaat sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 29 Mei 2017

Yang bertanda tangan

MUALIFUL ABROR
NIM. 10540057

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitaian.....	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	24
1. Jenis Penelitian	24
2. Subjek Penelitian Data	25
3. Metode Pengumpulan Data	25
4. Teknik Analisis Data	27
G. Sistematika Pembahasan	29

BAB II. GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM YOGYAKARTA

A. Letak Geografis Pesantren Wahid Hasyim	31
B. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Wahid Hasyim	32

C. Karakteristik Pendidikan Keagamaan Pondok Pesantren Wahid Hasyim	34
D. Kondisi Santri Di Pondok Pesantren Wahid Hasyim.....	38
E. Struktur Organisasi Dan Visi Misi Pondok Pesantren Wahid Hasyim	43
F. Lembaga-Lembaga di Bawah Naungan Pondok Pesantren	46

BAB III. MODERNITAS MANAJEMAN DALAM PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM

A. Manajemen Pengembangan SDM`	55
B. Manajemen Pola Pembelajaran (KBM)	60
C. Manajemen Pengembangan Fasilitas Penunjang	65
D. Manajemen Pengembangan Kualitas Pesantren.....	67

BAB IV. DAMPAK MODERNITAS MANAJEMEN DALAM PERKEMBANGAN PP WAHID HASYIM YOGYAKARTA

A. Dampak modernitas pada proses pembelajarn	73
B. Dampak Pada Relasi Sosial dalam Pesantren	75
1. Santri dengan Santri	75
2. Santri dengan Kyai dan Pengurus	76
C. Dampak Modernitas Manajemen Pesantren.....	77

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	81

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran-Lampiran

Dokumentasi Foto-Foto.....	i
Transkrip Wawancara.....	vii
Curriculum Vitae.....	xiv

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar Asrama Putra dan Jumlah Penghuni.....	38
Tabel 2 Nama Asrama dan Jumlah Santri.....	39
Tabel 3 Daftar Sarana dan Prasarana.....	41



BAB. I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan ilmu pengetahuan dan modernisasi yang ditandai dengan berkembangnya teknologi di era global yang saat ini terasa sekali pengaruhnya dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan, sosial dan budaya, tidak terkecuali dalam pembinaan di pondok pesantren. Modernisasi yang terjadi di berbagai lini kehidupan manusia ini menuntut berbagai pembenahan dan penyesuaian diri dengan perubahan yang terus berkembang. Salah satunya lembaga pendidikan berupa pesantren yang selama ini dikenal sebagai wadah pelestarian nilai-nilai tradisional dalam metode pengajaran agama Islam, dituntut untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bisa menyesuaikan dengan laju perkembangan zaman saat ini. Oleh karena itu, berbagai upaya pembenahan dilakukan oleh pesantren dengan memperbaharui sistem manajemen yang selama ini terpusat pada figur kyai.

Sebagaimana pengertian modernitas yang berarti terbaru, sikap dan cara berfikir sesuai dengan perkembangan zaman. Maka modernitas disini merupakan hasil dari modernisasi, yakni proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk hidup sesuai dengan perkembangan zaman.¹ Dengan demikian perubahan dan pembenahan akan memberikan dampak pada penghuni

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 589.

pesantren dan berpengaruh pada citra publik terhadap pesantren yang selama ini dianggap tradisional dengan terpisahnya dari pengetahuan modern.

Menurut Prof. Dr. Sayid Agil Siroj, M.A., terdapat beberapa hal yang selalu ada dan sangat sulit diatasi dan dihadapi oleh pesantren dalam melakukan pengembangannya dalam era modernisasi saat ini, salah satunya adalah manajemen kelembagaan. Manajemen merupakan unsur penting dalam pengelolaan pesantren. Pada saat ini ada tiga hal yang belum dikuatkan dalam pesantren menurutnya:²

Pertama, *tamaddun* yaitu memajukan pesantren. Saat ini masih terlihat bahwa pondok pesantren dikelola secara sederhana dan tradisional. Manajemen dan administrasinya masih bersifat kekeluargaan dan semuanya ditangani oleh kyainya. apalagi dalam penguasaan informasi dan teknologi di Pesantren masih belum optimal. Hal tersebut dapat dilihat dalam proses pendokumentasian (data base) santri dan alumni pondok pesantren yang masih kurang terstruktur.

Kedua, *tsaqafah* yaitu bagaimana memberikan pencerahan kepada umat Islam agar kreatif-produktif, dengan tidak melupakan orisinalitas ajaran Islam. Salah satu contoh para santri masih setia dengan tradisi kepesantreannya. Padahal, zaman sudah menuntut mereka agar mereka bisa akrab dengan komputer dan berbagai ilmu pengetahuan serta sains modern lainnya.

Ketiga, *hadharah* yaitu membangun budaya. Dalam hal ini, bagaimana budaya kita dapat diwarnai oleh jiwa dan tradisi Islam. Disini, pesantren diharap

² Asyuni Abdurrahman, *Kaidah-Kaidah Fiqh*, (Jakarta: Bulan bintang, 1976), hlm. 33.

mampu mengembangkan dan mempengaruhi tradisi yang bersemangat Islam di tengah hembusan dan pengaruh dasyat globalisasi dan terus berupaya menyeragamkan budaya melalui produk-produk teknologi.

Namun kondisi tersebut berbeda dengan pondok pesantren yang berada di Kota Yogyakarta, yang salah satunya adalah Pondok Pesantren Wahid Hasyim Gaten Yogyakarta. Sebuah lembaga pesantren yang didirikan oleh KH. Abdul Hadi pada tahun 1961 di Gaten Condongcatur Yogyakarta. Pondok pesantren ini berawal dari kegiatan pengajian rutin yang dipimpin langsung oleh KH. Abdul Hadi di masjid Jami Gaten, namun lambat laun dalam perkembangannya pengajian tersebut diminati oleh masyarakat hingga menjadi penuh masjid Jami Gaten. Atas antusias yang tinggi dari masyarakat untuk belajar agama Islam, KH. Abdul Hadi kemudian mendirikan Pondok Pesantren Wahid Hasyim.

Dalam rangka menyesuaikan diri dengan laju perkembangan zaman, lembaga pendidikan Pondok Pesantren Wahid Hasyim terus melakukan upaya pembaharuan sistem manajemen pesantren yang efisien dan efektif untuk mengembangkan mutu pesantren. Pembenahan dalam aspek manajemen pesantren merupakan bagian dari cara penyesuaian lembaga pesantren pada arus modernisasi yang sudah masuk ke berbagai sendi kehidupan masyarakat. Apalagi selama ini berkembang persepsi pesantren sebatas lembaga yang identik hanya berorientasi pada ilmu-ilmu agama semata dengan metode tradisional dan konservatif dalam pengelolaannya yang langsung di pegang oleh otoritas kiai. Namun dalam perkembangannya, Pondok Pesantren Wahid Hasyim mulai mengadopsi sistem manajemen modern kelembagaan dengan pembagian kerja

yang terbagi dengan berbagai unit. Meskipun dalam manajemen kelembagaan di bentuknya berbagai unit organisasi, sehingga peran kyai bukan lagi menjadi otoritas tunggal berbagai keputusan. Namun dalam upaya pengelolaannya tetap menjaga nilai-nilai yang berdasarkan pada ketadziman terhadap sosok kiai atau orang yang dituakan.

Adapun pengembangan pesantren ke arah modernitas yang merupakan tuntutan masyarakat terhadap pesantren. Keadaan semacam ini merupakan kesempatan sekaligus tantangan bagi lembaga pendidikan pesantren Wahid Hasyim untuk mengembangkan perannya secara optimal, sehingga dalam hal ini pesantren diharapkan mampu mencetak figur-figur generasi ulama yang intelek professional dan intelek professional yang ulama.

Selanjutnya dalam masa perkembangannya, pesantren-pesantren saat ini seperti Pondok Pesantren Wahid Hasyim sudah mulai menata diri agar lebih baik dan siap bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan non-pesantren yang sudah mengkombinasikan pendidikan umum dan pendidikan seperti kepesantrenan. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta sudah mulai menata diri dengan membenahi manajemen pendidikan yang lebih terbuka dalam merespon kekinian zaman. Namun perkembangannya yang menyangkut manajemen pendidikannya, Pondok Pesantren Wahid Hasyim tetap menjaga kultur pendidikan pesantren seperti metode pengajaran klasik yang antara lain seperti *sorogan*, *weton bandongan*, *halaqah* dan *hafalan*. *Sorogan* yang artinya sistem ini merupakan metode pengajaran dengan pendekatan individual, yakni seorang santri menyodorkan kitab kepada kiai yang hendak ingin di ketahui maknanya

selanjutnya kiai menerangkan. Sedang *Weton Bandongan* merupakan metode kuliah, di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang sedang membacakan kitab, dan santri menyimak dengan membuat catatan seperlunya. Sementara *Halaqah* merupakan metode pembelajaran dengan melingkari guru untuk mendapatkan bimbingan dari guru atau ustadz.³

Sementara itu, pengembangan-pengembangan terkait untuk manajemen pendidikan diupayakan dapat memenuhi kebutuhan santri yang hidup di zaman yang modernitas ini dengan kebutuhan yang lebih kompleks. Oleh karena itu, seperti halnya dalam rangka menghadapi tuntutan zaman, yayasan Wahid Hasyim ini menyelenggarakan pendidikan formal seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA). Selanjutnya untuk pendidikan non formalnya menyelenggarakan pendidikan Madrasah Diniyah (MADIN) yang meliputi, klasikal *Itidaiyah*, *Awal*, *Wustho*, *Ulya*, *Mahad Aly* dan Madrasah *Khufadz Wa Tafsir* serta lembaga penunjang lainnya, sehingga santri disini memiliki pengalaman belajar formal dan belajar dengan metode kepesantrenan.

Disisi lain, salah satu upaya pembinaan santri di Pondok Pesantren Wahid Hasyim ini adalah dengan dilibatkannya santri dalam pengelolaan berbagai aset Pondok Pesantren Wahid Hasyim seperti mini market yang di miliki oleh pesantren. Dalam pengelolaannya, santri dilibatkan sebagai pembelajaran bidang usaha ekonomi sekaligus membangun mental sebagai *entrepreneurship*.

³ Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta:IRD Press, 2005), hlm. 95-96.

Tidak hanya manajemen pengembangan yang berprinsip pada keterbukaan dengan khazanah pembaharuan, namun di Pondok Pesantren Wahid Hasyim ini juga mengupayakan pembenahan manajemen pesantren dalam rangka mewujudkan pelayan yang prima, sehingga terwujudnya kegiatan pembelajaran santri yang efektif dan efisien. Sebagaimana pengelolaan manajemen yang baik akan berimplikasi pada suksesnya pembelajaran yang berkualitas. Adapun untuk melihat manajemen pesantren dapat dilihat dari komponen sebagai berikut: kepemimpinan, pengambilan keputusan, kaderisasi, dan manajemen konflik.⁴

Melalui penelitian ini, peneliti berupaya menggali bentuk-bentuk modernitas yang ada pada lembaga Pondok Pesantren Wahid Hasyim khususnya pada aspek manajemen pengembangan Pesantren yang berupa upaya pengorganisasian dan pengawasan pada berbagai lembaga pesantren. Selanjutnya penelitian ini menguraikan dampak yang terjadi sebagai implikasi dari modernitas pada manajemen pesantren terhadap kegiatan pembelajaran maupun interaksi antar individu dalam pesantren.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana modernitas membentuk manajemen kelembagaan yang ada dalam Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta?

⁴ Mundzier Suparta (Ed), *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), hlm. 23.

2. Bagaimana dampak modernitas manajemen pesantren terhadap perkembangan Pondok Pesantren Wahid Hasyim?

Dalam penelitian ini, agar lebih fokus pada aspek yang diteliti, maka peneliti membatasi manajemen pengembangan kelembagaan pesantren hanya pada aspek manajemen *organisazing* (pengorganisasian) dan *controlling* (Pengawasan). Adapun dampak dari pembenahan manajemen tersebut adalah terkait dengan pengembangan pada aspek kualitas pendidikan.

C. Tujuan dan kegunaan penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang penulis buat dalam tulisan ini, maka penelitian ini memiliki tujuan dan kegunaan sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bentuk-bentuk modernitas manajemen pengembangan yang ada pada Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui dampak modernisasi manajemen yang ada pada Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta terhadap upaya pengembangan pesantren.

2. Kegunaan Penelitian

Selain Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan perkembangan ilmu pengetahuan, skripsi ini diharapkan bisa berguna sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait pengaruh modernitas yang ada Pondok Pesantren.
2. Secara akademis penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan kajian ilmiah pengetahuan dalam tantangan Pesantren dalam menyikapi arus modernisasi.
3. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian-penelitian terkait pesantren selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Meninjau kajian, studi dan penelitian yang sudah ada, merupakan satu aktivitas yang harus dilakukan sebelum memulai penelitian. Ini diperlukan, setidaknya untuk menghindari pengulangan dan kesamaan penelitian. Selain itu, dengan peninjauan ini, bisa didapatkan data-data pendukung untuk menunjang fokus penelitian. Dalam penelitian yang berkaitan dengan manajemen pengembangan Pondok Pesantren Wahid Hasyim, dapat ditemukan beberapa studi, kajian dan penelitian yang dilakukan sebelum penelitian ini. Kajian dan penelitian tersebut antara lain:

Kajian pustaka pertama skripsi karya Masamah, yang berjudul “Gaya Hidup Santriwati Pondok Pesantren Wahid Hasyim di Tengah Budaya Konsumerisme,” Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008. Dalam penelitiannya, Masamah menyoroti pandangan santriwati terhadap budaya konsumerisme yang berkembang di masyarakat dan dampaknya bagi gaya hidup santriwati Pondok Pesantren Wahid Hasyim di tengah budaya

konsumerisme. Skripsi ini tentu berbeda dengan skripsi Penulis yang memfokuskan pada aspek modernitas manajemen kelembagaan.⁵

Skripsi karya Alfian Dhuroiroh, yang berjudul “Aktivitas Dakwah Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) Pondok Pesantren Wahid Hasyim pada daerah Binaan desa Condongcatur Masyarakat Gaten Sleman,” dari Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga tahun 2005. Dalam penelitiannya, Alfian menyoroti aktivitas dakwah LPM Pondok Pesantren Wahid Hasyim pada binaannya dalam melayani kegiatan keagamaan. Aktivitas dakwah ini meliputi pengajian bapak-bapak, ibu-ibu, remaja, anak Taman Pendidikan Al-Quran (TPA), khutbah jumat, pengajian bulan Ramadhan, pengelolaan dan penyaluran daging qurban dan zakat, silaturahmi antar Santri Asuh (Silastra), dan ziarah bersama warga yang ada di wilayah Condongcatur Depok Sleman. Fokus Alfian tersebut jelas memiliki perbebedaan dengan fokus yang Penulis teliti yaitu terkait dengan kajian modernitas yang berupa pembaharuan manajemen pengembangan kualitas pondok pesantren Wahid Hasyim.⁶

Skripsi karya Naeli Farkhatun, yang berjudul “Pengaruh Iman Kepada Qadha dan Qadhar terhadap Penerimaan Diri Santri Pondok Pesantren Wahid Hasyim,” dari Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2004. Dalam penelitiannya, Naeli menyoroti pengaruh iman kepada Qadha dan Qadhar yang diukur melalui empat unsur, tawakal, ridha, sabar, dan syukur terhadap penerimaan diri yang dicirikan dengan mempunyai keyakinan

⁵ Masamah, “Gaya Hidup Santriwati Pondok Pesantren Wahid Hasyim di Tengah Budaya Komsumerisme,” Skripsi Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

⁶ Naeli Farkhatun, “Pengaruh Iman Kepada Qadha dan Qadhar Terhadap Penerimaan Diri Santri Pondok Pesantren Wahid Hasyim,” Skripsi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

menghadapi hidup, menganggap dirinya berharga, tidak malu atau *self-conscious*, berani memikul tanggung jawab, tidak menyalahkan diri sendiri atas keterbatasannya atau mengingkari kelebihanannya, tidak menyangkal *impuls* dan emosinya, serta tidak menganggap dirinya berbeda atau menyimpang dari orang lain, pada santri Pondok Pesantren Wahid Hasyim antara tahun 2003-2005. Pijakan dan fokus kajian dalam skripsi tersebut merupakan penelitian yang berbeda dengan skripsi Penulis yang memfokuskan pada bentuk-bentuk modernitas manajemen dan implikasi apa yang timbul dari modernitas pada manajemen pengembangan Pondok Pesantren Wahid Hasyim.

Skripsi karya Muhammad Masudi Rahman, yang berjudul “Pondok Pesantren Wahid Hasyim dan Perubahan Sosial Masyarakat Gaten Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta 1977-2010,” 2014, dari Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Masudi Rahman memfokuskan penelitian pada kajian sejarah yang kemudian dikomparasikan dan ditelaah menurut teori perubahan sosial. Dalam penelitiannya Masudi Rahman mengungkap bagaimana perubahan sosial berpengaruh karena adanya alur sejarah yang kemudian berpengaruh terhadap Pondok Pesantren dan masyarakat.⁷ Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang Penulis teliti dengan memfokuskan pada bentuk-bentuk modernitas yang berupa pembenahan manajemen pengembangan Pondok Pesantren Wahid Hasyim.

⁷ Muhammad Masudi Rahman, “Pondok Pesantren Wahid Hasyim dan Perubahan Sosial Masyarakat Gaten Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta 1977-2010,” Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Berdasarkan dari hasil tinjauan pustaka dari beberapa penelitian sebelumnya, dapat diketahui bahwa belum ada penelitian yang memfokuskan pada bentuk-bentuk modernitas yang berupa pembenahan manajemen pengembangan Pondok Pesantren Wahid Hasyim.

Alasan mengapa Penulis mengambil Pondok Pesantren Wahid Hasyim sebagai objek penelitian adalah, karena Pondok Pesantren Wahid Hasyim meskipun menyandang sebagai pondok pesantren modern tapi juga masih menerapkan sistem pembelajaran *klasikal* yang masih tetap dilestarikan.

Sehingga penelitian ini dirasa perlu untuk melihat bagaimana manajemen pembelajaran klasik berjalan bersama dengan bentuk bentuk modernitas menejemen kelembagaan yang ada di Pondok Pesantren Wahid Hasyim.

E. Landasan Teori

Pesantren adalah lembaga yang mewujudkan proses perkembangan sistem yang tidak hanya mengandung makna keIslaman saja, tetapi juga keaslian (*Indegenous*) Indonesia, sebab lembaga yang serupa sudah terdapat pada masa kekuasaan Hindu-Budha, sedangkan Islam meneruskan dan mengIslamkannya.⁸ Adapun metode pendidikannya seperti metode *sorogan* atau *wetonan* dan adanya figur kyai yang baik sebagai pemimpin tertinggi pesantren maupun sebagai pendirinya.⁹ Dilengkapi dengan pandangan Gus dur mengenai interaksi antara kiai dan guru dengan para santri di Pesantren, menurut Gusdur mereka (santri) di dalam kompleks pesantren telah menciptakan pola hidup tersendiri yang oleh

⁸ Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1997), hlm. 15.

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 44.

Abdurrahman Wahid dipandang sebagai bagian dari pola Sub-kultur.¹⁰ Sub kultur yang dipahami Gus dur, merupakan pandangan yang melihat pesantren sebagai lembaga yang merupakan bagian dari budaya yang khas dalam masyarakat Indonesia.

Dari pengertian diatas, menunjukan lembaga pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sudah ada sebelum kemerdekaan, yang dalam perkembangannya terus melakukan pembenahan dalam upaya penyesuaian diri. Pesantren memiliki metode yang berbeda dari lembaga pendidikan formasi modern, dimana dalam pesantren peran kyai menjadi figur yang dominan dan berpengaruh sedangkan dalam pendidikan formal modern saat ini malah menunjukan fungsi guru hanyalah sebagai fasilitator saja dalam pendidikan disekolah.

Sementara modernisasi menurut Koentjoroningrat, “merupakan usaha untuk hidup sesuai dengan zaman dan konstelasi dunia sekarang.”¹¹ Secara bahasa modernisasi berasal dari kata modern yang berarti terbaru, sikap, dan cara berfikir sesuai dengan perkembangan zaman. Kemudian mendapatkan imbuhan isasi yang mengandung artian proses. Modernisasi mempunyai pengertian suatu proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai perkembangan zaman.¹² Sedangkan modernitas merupakan hasil dari

¹⁰ Abdurrahman Wahid, Dawan raharjo (ed), *Pesantren Sebagai Sub Kultur: Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1980), hlm. 39.

¹¹ Koentjoroningrat. *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia. 1983), hlm. 20.

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 589.

modernisasi, yang memiliki pengertian proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk hidup sesuai dengan tuntutan hidup masa kini.

Pendapat Koentjoroningrat disatu sisi sesuai dengan tema penelitian yang Penulis ajukan, bahwa keberadaan pesantren dan masyarakat tidak bisa dilepaskan dari zaman yang melingkupi. Selain itu, dalam definisi yang diajukan Koentjoroningrat tersebut mengangkat bagaimana usaha manusia untuk merasionalisasi hidup, yang di dalamnya mencakup cara berpikir, cara hidup, dan pola komunikasi, untuk sesuai dengan zamannya. Penulis menyimpulkan modernitas adalah sama dengan usaha rasionalisasi (kemasuk-akalan) semua lini kehidupan yang kemudian berpengaruh dan dipengaruhi oleh cara hidup seorang individu atau komunitas yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan keputusan hidup.

Oleh karenanya, Penulis mengangkat tema ini dengan memakai teori Max Weber dalam menjawab modernitas dan modernisasi yang menitik-beratkan pada proses rasionalisasi seorang individu maupun sekelompok masyarakat dalam usaha menyesuaikan dengan zamannya yang kemudian berdampak pada cara hidup sistematis karena pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan banyak ditemukannya penemuan-penemuan teknologi baru.¹³

Menurut Max Weber, “modernisasi ada beberapa faktor yang saling mempengaruhi dan tidak bisa dilepaskan satu sama lain karena adanya

¹³ Doyle Paul Johnson. Robert M. Z. Lawang (Penj). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta: PT Gramedia. 1988) hlm, 237-250.

keterhubungan.”¹⁴ Inti dari modernisasi menurut Max Weber lebih menitikberatkan pada pembagian kerja yang hingga saat ini masih menjadi isu sentral sosiologi. Faktor tersebut antara lain¹⁵:

1. Rasionalisasi

Pada faktor ini lebih banyak karena dipengaruhi oleh keterdidikan manusia dengan ditemukannya keterhubungan antar belahan dunia yang kemudian mempengaruhi cara pandang manusia tentang hukum alam. Untuk saat ini, keterdidikan dipengaruhi oleh lembaga pendidikan yang semakin maju dan mudah untuk diakses siapa pun di belahan dunia karena sudah tersambungkannya lembaga pendidikan in-formal dan formal yang kemudian secara langsung berdampak pada cara berpikir dan pola perpindahan manusia. Selain itu, faktor ini juga berpengaruh terhadap faktor sistematisasi kehidupan. Rasionalisasi disini merupakan upaya seoptimal mungkin menggunakan pemikiran dan dapat diterima oleh akal sehat pada umumnya.

Adapun bentuk rasionalisasi yang nampak di Pondok Pesantren Wahid Hasyim adalah dengan upaya membentuk berbagai kelembagaan yang ada dibawah naungan pesantren. Pembentukan berbagai kelembagaan merupakan bentuk upaya dari rasionalisasi pesantren dalam mewujudkan tujuan organisasi pondok pesantren. Pembagian tugas yang diatur oleh kelembagaan merupakan bentuk rasionalisasi untuk meringankan tugas, dengan menjabarkan berbagai

¹⁴ George Ritzer Dan Douglas J Goodman. *Teori Sosiologi : Dari Klasik Sampai Perkembangan Teori Mutakhir Postmodern*. (Yogyakarta: Tiara Wacana. 2000), hlm. 81-83.

¹⁵ Doyle Paul Johnson. Robert M. Z. Lawang (Penj). *Teori Sosiologi*, hlm, 237-250.

wewenang dan tugas. Sebab bahwa untuk meraih tujuan pesantren di butuhkan berbagai lembaga yang menangani persoalan yang spesifik. Pembentukan kelembagaan itu antara lain seperti lembaga pendidikan yang meliputi Madrasah Ibtidaiyyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Madrasah Diniyah. Sementara untuk lembaga sosial kemasyarakatan meliputi lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM), Panti Asuhan Wahid Hasyim, Lembaga wakaf, Pusat pengembangan Bahasa (PSPB), Organisasi santri Wahid hasyim (OSWAH). Pendirian berbagai di pondok pesantren dapat di kategorikan sebagai salah satu bentuk rasionalisasi pesantren dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan yang memiliki keterpaduan antara berbagai unsur untuk menunjang pendidikan santri.

2. Sistematisasi

Faktor ini adalah imbas langsung dari faktor yang pertama, karena banyak ditemukannya kemungkinan hukum alam yang kemudian berpengaruh terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan seperti itu, sistematisasi yang merupakan segala usaha untuk menguraikan dan merumuskan sesuatu dalam hubungan yang teratur dan logis sehingga membentuk suatu sistem yang berarti secara utuh, menyeluruh, terpadu , mampu menjelaskan rangkaian sebab akibat menyangkut obyeknya.¹⁶ juga berpengaruh terhadap pola birokrasi yang semakin maju dan lebih rasional karena melihat efisiensi waktu dan kecepatan produktivitas. Sehingga cara

¹⁶ Dani Vardiansyah, Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar, (Jakarta: Indeks, 2008), hlm. 8.

pandang masyarakat secara umum berpengaruh terhadap gaya percepatan pendidikan yang didapatkan.

Sebagaimana dalam upaya mengoperasikan kelembagaan yang memiliki banyak organisasi dibawahnya, maka Pondok Pesantren Wahid Hasyim ini, memerlukan upaya sistematisasi dalam mengatur komponen yang ada dalam pondok pesantren untuk didayagunakan agar bisa memberikan manfaat secara optimal. Salah satu bentuk sistematisasi yang sudah berjalan dalam pondok Pesantren wahid hasyim ini adalah dengan memandatkan beberapa orang untuk dijadikan pengurus harian yang terstruktur dalam organisasi kepengurusan di Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Jajaran kepengurusan ini di fungsikan untuk menunjang, manajemen pesantren dengan memberikan mandat berupa wewenang kepada pengurus untuk mengatur kelembagaan yang diamanahinya agar berjalan sebagaimana sistem yang sudah dibuat.

3. Perubahan Sosial, Politik dan Budaya

Modernisasi yang kemudian jatuh pada pola hidup modernitas secara langsung berpengaruh terhadap perubahan sosial dalam segala bidang. Kemajuan pendidikan dan banyak ditawarkannya pola hukum alam secara tidak langsung berpengaruh juga terhadap perubahan cara bersosial, politik dan akal budi manusia yang kemudian menciptakan kebudayaan.

Perubahan sosial dengan majunya berbagai pengetahuan dan teknologi, menuntut Pondok Pesantren Wahid Hasyim ini telah memberikan dampak pada

relasi kyai dengan santri dan santri dengan santri. Sebagaimana yang nampak saat ini adalah peran kyai dalam pengelolaan Pondok Pesantren Wahid Hasyim ini tidak menjadi dominan dalam keputusan, sebab peran dan dominasi kyai sudah banyak terbagi oleh beberapa manajemen unit kelembagaan yang diisi oleh pengurus yang memiliki wewenang. Oleh karena itu keputusan pesantren bukan lagi merupakan keputusan sepihak dari tokoh kyai, akan tetapi lebih merupakan keputusan kolektif. Berbagai keputusan itu seperti mengadakan kegiatan santri, pentas seni, dan pengelolaan kelembagaan pendidikan dan sarana pra sarana.

4. Perubahan Ekonomi

Perubahan ekonomi menurut Weber lebih identik kepada jatuhnya masyarakat modern dalam bentuk masyarakat kapitalis. Dalam perubahan ini, lebih banyak ditentukan oleh pemilik modal. Sebagaimana di Pesantren Wahid Hasyim ini perubahan ekonomi lebih banyak di tunjukan dengan kesadaran lembaga pendidikan untuk beriringan dengan lembaga ekonomi, sehingga kegiatan pendidikan akan lebih tertunjang dengan didorongnya oleh kegiatan ekonomi. Kegiatan pendorong ekonomi seperti, pendirian mini market R-fika, kantin pesantren, dan koperasi pesantren merupakan wujud pesantren sebagai pemilik modal yang memiliki kemampuan untuk mendorong bidang-bidang lain ikut berkembang.

5. Urbanisasi

Faktor terakhir dari modernitas adalah perpindahan penduduk yang semakin mudah karena kemajuan teknologi mempengaruhi perpindahan manusia secara cepat untuk mencari kerja dan pencarian modal, karena saat ini modal tidak lagi diutamakan di desa tetapi terletak di kota, meskipun pada dasarnya modal dari kapitalisme adalah kepemilikan aset produksi utama seperti halnya tanah. Namun justru modernitas di Indonesia lebih dipahami bahwa modal berada di kota karena efisiensi dan kemudahan akses terhadap segala kebutuhan dasar manusia. Salah satu bentuk urbanisasi yang *real* di Pondok Pesantren Wahid Hasyim ini adalah hadirnya para santri di Pondok Pesantren Wahid Hasyim untuk belajar. Dalam urbanisasi santri yang merupakan masyarakat pendatang dari berbagai tempat. Latar belakang budaya yang melatarbelakangi santri dari mana asalnya memberikan warna bagi kehidupan pesantren Wahid Hasyim.

Menurut Soerjono Soekanto, untuk dapat dikatakan sebagai masyarakat modern, maka suatu masyarakat harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: Pertama berpikir yang ilmiah yang institusional dalam *ruling class* maupun masyarakat. Hal ini menghendaki suatu sistem pendidikan dan pengajaran yang terencana. Kedua sistem administrasi negara yang baik, yang benar-benar mewujudkan birokrasi. Ketiga, adanya sistem pengumpulan data yang baik dan teratur yang terpusat pada suatu lembaga atau badan tertentu. Hal ini memerlukan penelitian yang kontinyu agar data yang dimaksud tidak tertinggal. Keempat penciptaan iklim yang *favourable* dari masyarakat terhadap modernisasi dengan menggunakan alat-alat komunikasi masa. Hal ini harus dilakukan tahap demi

tahap, karena banyak sangkut pautnya dengan sistem kepercayaan masyarakat. Kelima, tingkat organisasi tinggi yang satu pihak berarti disiplin, sedangkan di lain pihak berarti pengurangan kemerdekaan. Keenam, sentralisasi wewenang dalam pelaksanaan sosial *planning*.¹⁷

Adapun upaya rasionalisasi dalam teori moderitas berupa tindakan bisa diwujudkan dengan manajemen yang tepat dan sistematis. Oleh karena itu, Penulis mengambil teori manajemen George R Terry, untuk melihat proses pengelolaan yang ada dalam Pondok Pesantren Wahid Hasyim dengan manajemen sebagai upaya rasionalisasi kelembagaan yang dituntut bisa bekerja sebagaimana dengan fungsi yang sudah ditetapkan. Manajemen itu sendiri terdiri dari *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan).¹⁸

Kata manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu asal dari kata "*manus*" yang berarti tangan dan "*agree*" yang berarti melakukan kata-kata itu digabung menjadi kata kerja menjadi kata "*manager*" yang artinya menangani.¹⁹ Manajemen merupakan usaha-usaha setiap lembaga ataupun organisasi dalam mengembangkan dan memimpin suatu tim kerjasama atau kelompok orang dalam satu kesatuan, dengan memanfaatkan sumber daya yang memiliki tujuan tertentu dalam suatu organisasi.²⁰ Dalam pengertian yang lain, kata manajemen berasal

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 349.

¹⁸ Terry, George R & Rue, Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, Terje: G.A. Ticoalu, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm.10.

¹⁹ Usman Husaini, *Manajemen Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan*. (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 6.

²⁰ Suhartini dkk, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: LKis, 2005), hlm. 70.

dari kata “to manage” yang berarti mengatur manajemen juga bisa diartikan sebagai kegiatan mengatur secara substantif.²¹

Penulis mendefinisikan yang dimaksud manajemen disini adalah suatu usaha untuk mengembangkan dan memimpin suatu team kerjasama atau kelompok orang dalam satu kesatuan untuk menangani, mengembangkan, membawa, mengelola suatu lembaga baik pendidikan atau yang lainnya.

Adapun manajemen menurut George R Terry, terdiri dari *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan).²² Yang empat fungsi di dalam manajemen ini :

a. *Planning* (perencanaan)

Perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan di lakukan pada waktu yang akan datang, sedangkan perencanaan menurut.²³ Perencanaan dilakukan dalam suatu organisasi untuk mengambil keputusan yang akan dilaksanakan sebagai rencana awal jalannya suatu organisasi yang normal, supaya mencapai tujuan yang akan dicapai, meliputi pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi dan penentuan tujuan organisasi, kebijakan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang di gunakan untuk mencapai kebutuhan.

²¹ Mahdzuri, *Panduan Organisasi Santri*, (Jakarta: CV Kathoda, 2005), hlm. 27.

²² Terry, George R & Rue, Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, Terje: G.A. Ticoalu, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm.10.

²³ Usman Husaini, *Manajemen Teori*, hlm. 48.

Fungsi perencanaan mencakup penetapan tujuan, standar, penetapan aturan prosedur, dan pembuatan rencana serta ramalan apa yang diperkirakan akan terjadi, dalam manajemen pendidikan perencanaan memiliki manfaat-manfaat antara lain sebagai berikut

- 1) Standar pelaksanaan dan pengawasan dalam setiap program pendidikan yang akan dilaksanakan.
- 2) Penyusunan skala prioritas baik sasaran maupun kegiatan pendidikan yang akan diselenggarakan dan akan ditetapkan.
- 3) Alat dalam memudahkan untuk berkoordinasi dengan pihak terkait semua komponen penyelenggaraan pendidikan.²⁴

Fungsi di atas memberikan dukungan yang penuh dalam merencanakan suatu perencanaan yang mengacu pada penetapan tujuan, standar, aturan prosedur dan pembuatan rencana, juga memberikan kemudahan dalam koordinasi dengan semua pihak komponen penyelenggara pendidikan untuk mencapai tujuan yang hendak di capai.

b. *Organizing* (pengorganisasian)

Pengorganisasian adalah kegiatan dasar manajemen sebagai kegiatan memadukan sumber-sumber yaitu manusia yang akan mendayagunakan sumber-sumber lainnya untuk menjalankan kegiatan sebagaimana direncanakan dalam mencapai tujuan.²⁵

²⁴ Usman Husaini, *Manajemen Teori*, hlm. 49.

²⁵ Mahdzuri, *Panduan Organisasi Santri*, (Jakarta: CV Kathoda, 2005), hlm. 46.

Pengorganisasian yang baik adalah organisasi yang baik, tertib, kegiatan berjalan lancar sesuai rencana sehingga tidak ada kejadian-kejadian yang diinginkan di luar dugaan, akan menjadikan suatu hasil yang baik dan sesuai dengan tujuan. Proses *organizing* meliputi beberapa kegiatan yaitu,

1) Perumusan tujuan

Sebagai dasar penyusunan organisasi, tujuan harus dirumuskan secara jelas dengan lengkap baik mengenai bidang, ruang lingkup sasaran yang diperlukan, serta jangka waktu pelaksanaan tujuan.

2) Penetapan tugas pokok

Tugas pokok adalah sasaran yang diberikan kepada organisasi untuk dicapai, tugas pokok merupakan landasan dalam penyelenggaraan semua kegiatan dalam organisasi.

3) Perincian kegiatan

Dalam kegiatan ini selain harus disusun secara lengkap dan diperinci, perlu juga diidentifikasi kegiatan-kegiatan yang penting dan kegiatan-kegiatan yang kurang penting.

4) Pengelompokan kegiatan-kegiatan dalam fungsi-fungsi

Kegiatan-kegiatan yang erat hubungannya satu sama lain, masing-masing dikelompokkan menjadi satu. Kelompok kegiatan sebagai hasil pengelompokan ini disebut fungsi.

5) Departementasi

Departemensasi adalah proses konversasi fungsi-fungsi menjadi satuan organisasi dengan berpedoman dengan prinsip-prinsip organisasi.²⁶

Lima pendapat tentang *organizing* di atas penulis mendeskripsikan bahwa suatu lembaga atau organisasi perlu adanya perumusan tujuan, prinsip-prinsipnya sehingga pengorganisasiannya bisa terkendalikan dan sesuai dengan aturan.

c. *Actualing* (penggerakan)

Usaha menggerakkan anggota-anggota sehingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai tujuan berorganisasi. Tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok suka berusaha untuk mencapai sasaran agar sesuai dengan perencanaan manajer dan usaha-usaha organisasi.²⁷ Penggerakan sebagai wujud tindakan-tindakan untuk mengarahkan suatu pekerjaan atau program dalam suatu organisasi yang perlu dilaksanakan oleh setiap elemen-elemen/bagian yang berwenang dalam suatu organisasi. Manajemen sebagian besar dipengaruhi beberapa hal²⁸

- 1) Mendapatkan orang-orang yang cakap.
- 2) Mengatakan kepada mereka apa yang ingin kita capai.
- 3) Memberikan otoritas kepada mereka.
- 4) Menginspirasi dengan kepercayaan terhadap mereka untuk mencapai sasaran.

²⁶ Moh Makin dan Baharudin, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang:UIN Maliki Press, 2010), hlm.102-103.

²⁷ Mahdzuri, *Panduan Organisasi*, hlm. 47.

²⁸ Moh Makin, dan Baharudin, *Manajemen Pendidikan*, hlm.106.

d. *Controlling* (pengawasan)

Adalah proses manajerial pengawasan sebuah organisasi akan bergerak apabila para manajernya mengerti dan paham secara benar akan apa yang dilakukannya.²⁹

Melalui empat tahap itulah manajemen dapat bergerak, namun hal ini sangat tergantung tingkat kepemimpinan seorang ketua atau manajer. Artinya adalah suatu proses kepemimpinan akan bergerak apabila manajernya mengerti dan paham secara benar akan apa yang dilakukan melalui empat prinsip di atas yang prosesnya saling berkaitan dan saling menentukan satu sama lain antar komponen organisasi.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sarana yang digunakan untuk mengumpulkan data,³⁰ dan sekaligus menjadi syarat yang harus dipenuhi dalam suatu proses penelitian, karena metode penelitian merupakan pedoman bagi seorang peneliti untuk menuju kerangka berfikir ilmiah dalam penelitian. Adapun unsur metode penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian lapangan (*field reseach*), yaitu penelitian yang mengumpulkan datanya dilakukan di lapangan seperti lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga, organisasi kemasyarakatan

²⁹ Suhartini dkk, *Manajemen Pesantren*, hlm.72.

³⁰ Jurusan Sosiologi Agama, *Pedoman Penulisan Proposal/Skripsi Sosiologi*, (Yogyakarta: Jurusan Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 15.

dan lembaga pendidikan baik itu formal maupun non formal. Dalam penelitian ini, peneliti meneliti sistem manajemen yang ada pada Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta.

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber untuk memperoleh keterangan penelitian.³¹ Dalam pemilihan informan didasarkan pada subjek yang banyak memiliki informasi yang berkualitas dengan permasalahan yang diteliti memberikan data. Adapun subyek penelitian ini adalah para pengurus dan santri Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta. Dalam subjek penelitian ini antara lain pengurus pesantren yang berjumlah dua orang dan para santri yang berjumlah lima santri dari Madrasah Diniyah.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode merupakan cara yang teratur serta sistematis untuk pelaksanaan sesuatu, cara kerja agar kegiatan bisa terlaksana secara rasional dan terarah untuk mendapatkan hasil yang optimal, Secara umum metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Adapun Komponen-komponen dalam pengumpulan data ini sebagai berikut:

³¹Tatang M. Arifin. *Menyusun Rencana Penelitian*. (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 92.

a. Observasi

Metode observasi biasanya dilaksanakan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki³². Dengan teknik ini peneliti akan mengamati secara dekat gejala penelitian yakni dengan mengamati secara langsung. Observasi, dilakukan dengan cara mengamati obyek yang merupakan sumber utama data secara langsung pada obyek penelitian. Teknik observasi digunakan untuk mengetahui lebih dalam tentang pola dan manajemen pesantren berkaitan dengan dampak yang dirasakan oleh santri. Selain itu teknik observasi juga untuk melengkapi dan lebih menyempurnakan data yang diperoleh dari hasil interview. Dalam observasi ini, peneliti mengamati berbagai peristiwa hidup maupun benda mati yang menunjang sebagai data atau bahan penelitian. Diantara observasi itu, mengamati lingkungan pesantren, kegiatan belajar santri, dan berbagai dokumen pendukung penelitian selama kurang lebih satu bulan.

b. Interview (wawancara)

Interview (wawancara) merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung kepada informan secara sistematis dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya oleh peneliti.³³ Dalam hal ini pihak yang akan diwawancarai

³² Sutrisno Hadi. *Metodologi Research*. (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1986), hlm.188.

³³ Moh Soehadha, *Pengantar Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm.94

adalah Pengurus PP Wahid Hasyim dan santri yang belajar di pondok pesantren tersebut. Dalam wawancara, peneliti mewawancarai pengurus yang terdiri dari dua orang dan dari santri Madin yang terdiri dari 5 santri sekitar tanggal 15-25 Mei 2017.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan melakukan penyelidikan terhadap benda-benda tertulis seperti buku, majalah, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.³⁴ Metode ini dilakukan untuk mendapatkan data yang berupa sejarah berdirinya pondok pesantren, gambaran umum pondok pesantren, santri dan santriwati, pengurus dan *ustadz* dan *ustadzah* dan data pendukung lainnya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan dasar sehingga dapat ditemukan tema dan rumusan hipotesa kerja seperti yang disarankan data.³⁵ Dalam analisis data digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu analisis yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan.³⁶ Data-data yang terkumpul dalam penelitian ini adalah data yang dihasilkan dari observasi dan interview yang

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 135.

³⁵ Suharsimin Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 208.

³⁶ Matthew B Mile dan Michael Hubberman, *Analisa Data Kuliatif* (Jakarta: UI Press, 1993), hlm. 16.

diperoleh dari narasumber yang terdiri dari pengurus dan santri Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Kemudian data tersebut kemudian dianalisis. Dengan tahapan-tahapan analisis sebagai berikut:

1. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa wawancara, dokumentasi dan lain-lain. Data tersebut kemudian diseleksi sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini.
2. Data-data yang telah diseleksi tersebut kemudian dikelompokkan menurut kategori-kategori tertentu. Kategori-kategori dikelompokkan berdasarkan data berkaitan dengan manajemen pengembangan yang ada di Pondok Pesantren Wahid Hasyim.
3. Data-data yang telah dikelompokkan tersebut kemudian disusun secara sistematis. Hal ini dilakukan peneliti untuk memudahkan dalam penyajian data yang rapi dan memudahkan proses analisis data.
4. Data-data yang telah terkelompok tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis tekstual dan teori modernisasi manajemen. Dalam hal ini peneliti menginterpretasikan data untuk menemukan konsep modernitas manajemen di dalam Pondok Pesantren Wahid Hasyim.

Data yang telah dianalisis tersebut kemudian disimpulkan oleh peneliti. Kesimpulan tersebut merupakan hasil dari modernitas pesantren yang berupa pembenahan manajemen pengembangan kelembagaan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta.

g. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang terarah dan jelas, maka sistematika pembahasan skripsi ini penulis susun sebagai berikut:

Penelitian diusahakan tersusun secara sistematis meskipun nantinya terjadi kekurangan karena kekurangan pengalaman pribadi Penulis dalam bidang penelitian dan pengkajian. Ketersusunan secara sistematis diusahakan berfungsi sebagai pembatasan agar pembahasan penelitian tidak terlalu melebar dan melenceng jauh dari pokok pembahasan yang telah dirumuskan. Maka Penulis menyusunnya dalam sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang diletakkan sebagai gambaran umum dari penelitian dan kronologi ketertarikan Penulis terhadap tema Pesantren dan masyarakat dalam kaitanya dengan modernitas. Bab I mencakup Latar Belakang masalah yang berisi Kronologi penelitian, Pembatasan dan Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, membahas gambaran umum Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta dengan mengetahui letak geografis Pesantren Wahid Hasyim dan sejarah berdirinya Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Dalam bab ini juga diuraikan karakteristik keagamaan yang dikembangkan di Pondok Pesantren Wahid Hasyim, dilengkapi dengan struktur organisasi dan visi misi Pondok Pesantren Wahid Hasyim berikut dengan sarana dan prasarana yang menunjang penyelenggaraan pendidikan.

Bab ketiga, dalam bab ini dibahas tentang modernitas manajemen pengembangan Pondok Pesantren Wahid Hasyim, yang meliputi manajemen pengembangan SDM, manajemen pola pembelajaran (KBM), manajemen pengembangan fasilitas penunjang, manajemen pengembangan kualitas Pesantren.

Bab keempat, dalam bab ini diuraikan tentang dampak perkembangan pada dewan guru dan santri di Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Berikutnya dampak pada relasi sosial dalam pesantren yang meliputi santri dengan santri dan santri dengan Kiai dan Pengurus, serta diulas juga dampak modernitas fasilitas penunjang dan pengembangan kualitas pesantren.

Bab kelima, berisi kesimpulan dan penutupan serta saran dari karya ilmiah Penulis yang diusahakan dengan usaha yang paling maksimal atas segala kekurangan dari Penulis.

BAB. V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai manajemen di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Kota Yogyakarta tahun 2017 dapat disimpulkan sebagai berikut: bentuk modernitas manajemen kelembagaan yang ada dalam Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta, meliputi manajemen pengembangan SDM, manajemen pola pembelajaran (KBM), manajemen pengembangan fasilitas penunjang. Manajemen Pengembangan SDM dan pola pembelajaran pesantren yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Wahid Hasyim adalah dengan menggunakan sistem *salafiyah* modern, yakni dengan memadukan unsur warisan klasik pesantren dengan perkembangan pendidikan modern. Dalam pengembangan SDM, pihak pesantren terus melakukan upgrading pada ustadz dan ustadzah secara berkala dengan tujuan menjaga kualitas dan mengembangkan kualitas guru yang banyak berpengaruh dalam mutu pendidikan santri. Di sisi lain, pengembangan SDM yang ada pada santri adalah dengan memberikana pelatihan yang sifatnya sebagai *life skill* sehingga santri memiliki ketrampilan hidup. Sementara modernitas pada manajemen pola pembelajaran adalah dengan terus melakukan pembaharuan kurikulum yang disesuaikan dengan perkembangan zaman dan berinovasi pada metode pembelajaran yang efektif dan menarik dengan melibatakan instrumen yang mendukung.

Adapun dampak dari modernisasi manajemen pengembangan Pondok Pesantren Wahid Hasyim ini, yang terindikasi dengan adanya pembagian kerja,

berdampak pada pengelolaan dan kelembagaan yang tidak terpusat pada figur kyai. Peran dan keputusan kiai tidak menjadi dominan dalam perjalanan organisasi Pondok Pesantren Wahid Hasyim, akan tetapi yang berbagai keputusan kelembagaan berasal dari keputusan kolektif melalui organisasi kepengurusan.

B. SARAN

Setelah peneliti memberikan beberapa kesimpulan, kiranya selanjutnya peneliti memberikan saran untuk pembaca yang antara lain:

1. Untuk jajaran pengurus, dalam rangka mutu kualitas manajemen kelambagaan, maka diperlukan SDM yang mumpuni, maka kegiatan upgrading dalam rangka pengembangan kualitas SDM perlu dilakukan untuk menunjang operasional manajemen pengembangan kelembagaan yang professional dan efektif.
2. Untuk santri, perlunya membiasakan hidup yang disiplin dan bertanggung jawab terhadap amanah yang diemban, agar itu menjadi habit yang membawa pada kehidupan masa depan yang cerah.
3. Untuk akademik, sebagai institusi keilmuan, maka sangat diperlukan kontribusinya dalam upaya pemberdayaan yang mencerakan kepada masyarakat.
4. Untuk peneliti selanjutnya, diupayakan bisa menggali penelitian berkaitan dengan pesantren yang lebih mendalam, khususnya strategi pesantren di tengah arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Asymuni 1976. *Kaidah-Kaidah Fiqh*. Jakarta: Bulan Bintang.

Agus maulana. 1997. *Manajemen Strategik, Formulasi, Implementasi Dan Penegendalian*. Jakarta: Binarupa Aksara.

Darwyansyah, 2006. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Pekanbaru: Faza Media.

Departemen Agama RI, 2003. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta: Lentera umat.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Farkhatun, Naeli. 2004. "Pengaruh Iman Kepada Qadha dan Qadhar Terhadap Penerimaan Diri Santri Pondok Pesantren Wahid Hasyim.Yogyakarta: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga.

George, Terry R & Rue, Leslie W. Rue. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen*, Terje: G.A. Ticoalu. Jakarta: Bumi Aksara.

Haedari, Amin dkk, 2005. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta:IRD Press.

Husaini, Usman, 2006. *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara.

Johnson, Doyle Paul Robert M. Z. Lawang (Penj). 1988. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia.

Jurusan Sosiologi Agama. 2008. *Pedoman Penulisan Proposal/Skripsi Sosiologi*. Yogyakarta: Jurusan Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga.

Koentjoroningrat.1983.*Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* Jakarta: PT Gramedia.

Mahdzuri, 2005. *Panduan Organisasi Santri*, Jakarta: CV Kathoda.

Masamah. 2008. "Gaya Hidup Santriwati Pondok Pesantren Wahid Hasyim di Tengah Budaya Komsumerisme," Yogyakarta: Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga .

Mattew B Mile dan Michael Hubberman, 1993. *Analisa Data Kuliitatif* Jakarta: UI Press.

Moh Makin dan Baharudin. 2010. *Manajemen Pendidikan Islam*, Malang:UIN Maliki Press.

Moh makin, H. Baharudin. 2010. *Manajemen Pendidikan Islam*. Malang.UIN Maliki- Prees.

Rahman, Muhammad Masudi. 2014. "Pondok Pesantren Wahid Hasyim dan Perubahan Sosial Masyarakat Gaten Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta 1977-2010," Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.

Ritzer, George Dan Douglas J Goodman. 2000. *Teori Sosiologi : Dari Klasik Sampai Perkembangan Teori Mutakhir Postmodern*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Soehadha, Moh. 2013. *Pengantar Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.

Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suharsimin Arikunto, 1990. *Menajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta,

Suhartini dkk. 2005. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta:LKiS.

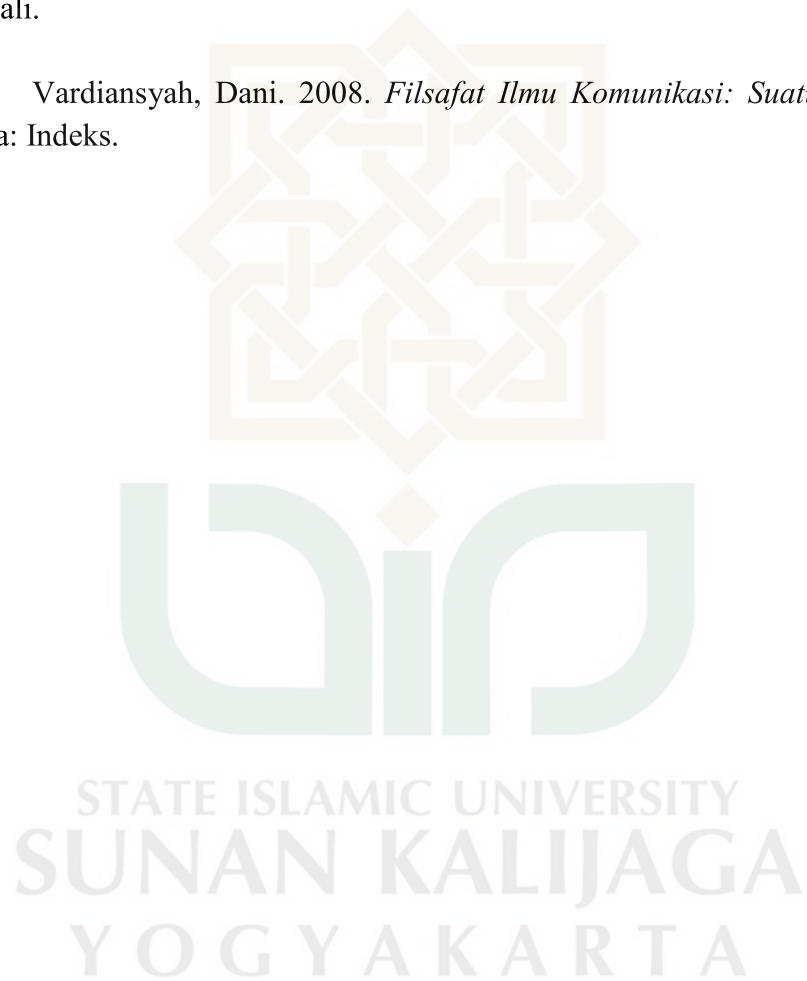
Suparta, Mundzier (Ed). 2005. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka,

Suryosubroto. 2004. *Manajemen Pendidikan Sekolah*. Jakarta: PN Rineka Cipta.

Sutrisno Hadi. 1986. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

Tatang M. Arifin. 1986. *Menyusun Rencana Penelitian*. (Jakarta: Rajawali.

Vardiansyah, Dani. 2008. *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Indeks.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Gambar 1
Gedung Pondok Pesantren Wahid Hasyim



Gambar 2
Kegiatan belajar santri Diniyah



Gambar 3
Kegiatan Pembacaan Tahlil



Gambar 4
Kegiatan Pengajian Santri diasrama



Gambar 5
Kegiatan Santri Putri Belajar Kitab Kuning



Gambar 6
Santri Putri Belajar Kitab Berkelompok



Gambar 7
Kegiatan *Sorogan* Santriwati



Gambar 8
Kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW di Pesantren



Gambar 9
kegiatan Haflah ke XIII el Sip Pesantren Wahid Hasyim



Gambar 10
Haflah el Sip ke XIII



Gambar 11
Kegiatan Santriwati Belajar Informatika Teknologi



Gambar 12
Kegiatan Simaan Maulid Santriwati



TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Bapak Sonhaji, S.Ag (Ketua III)

Hari Tanggal : 21 Mei 2017

Tempat Wawancara : Rumah Pengasuh

P : Bagaimana sistem pendidikan di Pondok Pesantren Wahid Hasyim ini?

S: Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Wahid Hasyim menggunakan sistem salaf modern yaitu disamping mengaji kitab kuning dan hafalan kitab-kitab kuning, tetapi juga dipadukan dengan sistem modern dengan adanya pendidikan formal yaitu Mts dan SMK, dengan itu sistem dipadukan antara tradisional dan modern.

P : Bagaimana metode pengajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta tahun 2017?

I : Metode yang diterapkan di Pondok ini adalah 1. Hafalan dan setoran. 2. Sorogan (santri membaca kitab kuning dan ustadz/kiai menyimak dan membetulkan. 3. *Bandongan* dengan cara Kiai/ustadz membaca kitab kuning dan para santri mendengarkan dan mengabsahi (memaknai). 4. *Khitobah* (latihan dakwah). 5. *Takror* (latihan mengajar)

P : Bagaimana kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta tahun 2017?

I : Kegiatan dimulai setelah sholat subuh dimulai dengan sorogan, setelah jama'ah sholat subuh kemudian dilanjutkan dengan bandongan, jam makan, persiapan untuk sekolah, kemudian masuk sekolah jam 07.15 pagi sampai dengan jam 13.30 kemudian jam makan siang, istirahat sampai waktu ashar untuk persiapan jama'ah sholat ashar dan dilanjutkan dengan pengajian sore dibagi dengan berkelas-kelas, bandongan sore sampai jam 17.00 dilanjutkan makan sore dan persiapan jama'ah maghrib, sorogan qur'an, dilanjutkan jama'ah isya' kemudian bandongan jalalain sampai jam 20.15 di lanjutkan pengajian malam sampai jam 22.30 kemudian tidur malam.

P : Bagaimana pengaturan kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta?

I :Kegiatan di Pondok Pesantren telah terjadwal dan terorganisir dengan adanya penyusunan jadwal oleh pengasuh, dewan *asatidz* di awal tahun mulai pelajaran, biasanya dimusyawarahkan secara bersama-sama setelah liburan hari raya idul fitri tepatnya tanggal 10 Syawal

P :Bagaimana evaluasi pendidikan di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta?

I : Setiap 6 bulan sekali atau setiap semester diadakan tes semester tepatnya pada awal bulan maulud, untuk mengetahui hasil belajar santri selama satu semester dilaksanakan selama satu minggu dan pada hari terakhir tes semua santri wajib menyetorkan *nandzoman* tiap kelasnya.

P :Bagaimana pelaksanaan manajemen di Pondok Pesantren Wahid Hasyim?

I :Manajemen yang dilaksanakan di pondok ini meliputi manajemen peserta didik, manajemen personalia, manajemen sarana dan prasarana. Dalam penerimaan santri baru di pondok ini tidak dbatasi pada waktu tahun ajaran baru tetapi setiap waktu menerima pendaftaran santri baru kemudian mengenai pemilihan tenaga pengajar di pondok ini langsung dipilih oleh pengasuh Pondok, sarana dan prasarana di pondok ini di sediakan sebagai penunjang lancarnya dan kenyamanaannya semua santri dalam mengikuti dan tinggal di pondok pesantren ini

P :Manajemen apa saja yang di diterapkan di Pondok Pesantren Wahid Hasyim?

I :Semua permasalahan pesantren diputuskan atas kebijakan para pengasuh namun karena tanggung jawab para pengasuh yang tanggung cukup banyak, maka pengasuh dibantu kepengurusan pesantren untuk mewakili saya menjalankan kegiatan di pondok ini mas, kepengurusan organisasi santri di pondok Pesantren Wahid Hasyim ini tidak berdiri secara otonom, tetapi berkedudukan sebagai pengganti sebagai pengasuh, dengan diberi kepercayaan dan hak untuk mengatur berbagai kebutuhan pondok pesantren.

P :Bagaimana daya dukung dalam manajemen pendidikan di Pondok Pesantren Wahid Hasyim?

I :Daya dukung dalam manajemen pendidikan di Pondok Pesantren Wahid Hasyim ini belum maksimal mas, karena terbatasnya personil pengurus pesantren yang tidak seimbang dengan semakin banyaknya jumlah santri dan banyaknya kegiatan pesantren, yang mengakibatkan para dewan *asatidz*, sehingga sering kuwalahan dalam mengatasinya, namun dengan adanya santri yang terus bertambah saya

sebagai pengasuh berusaha bagaimana dalam proses pendidikan di pondok pesantren ini tidak terkendala dan bisa berjalan dengan lancar.

P :Hambatan apa saja yang ditemui dalam pelaksanaan manajemen pendidikan di Pondok Pesantren Wahid Hasyim?

I :Terlalu banyaknya kegiatan mengakibatkan santri kurang waktu istirahat dan untuk belajar sehingga output hasil belajarnya jauh dari harapan,tidak maksimal. Minat semangat belajar santri kurang karena mayoritas santri belajar di Pesantrenkarena kehendak/ keinginan orang tua bukan keinginan dari diri sendiri.



TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Ust. Moh. Arifin (Pengajar)

Hari Tanggal : Jumat, 19 Mei 2017

Tempat Wawancara : Ruang Pondok

P : Bagaimana pendidikan di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta tahun 2017?

MA : Pendidikan di Pondok Pesantren Wahid Hasyim menggunakan sistem kombinasi antara *salafiyah* dan *khalafiyah*, jadi disamping menyelenggarakan pendidikan pengajaran kitab-kitab klasik berbahasa arab (kitab kuning) juga mendirikan sekolah formal dan madrasah.

P : Bagaimana metode pengajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta tahun 2017?

MA : Metode *sorogan*, metode *bandongan*, metode klasikal.

P : Bagaimana pelaksanaan pendidikan di Pondok Pesantren Wahid Hasyim ?

MA : pendidikan yang salafiyah dimulai setelah subuh sampai jam 06.30, sore harinya jam 16.00 hingga malam jam 22.00 dan pendidikan khalafiyahnya/ sekolah formal pagi hari jam 07.00 sampai jam 14.00.

P : Bagaimana kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Wahid Hasyim ?

MA : Kegiatan belajar di Pondok Pesantren ini mungkin sama ya mas dengan pertanyaan sebelumnya antara kegiatan yang salafiyah dan kegiatan yang khalafiyahnya.

P : Bagaimana kurikulum yang di terapkan di Pondok Pesantren Wahid Hasyim ?

MA : Kurikulum dipendidikan salafiyah yaitu di rancang dan dikemas oleh kyai dan dewan asatidz dengan berseteru pada kitab-kitab yang berbahasa arab.

Kurikulum khalafiyahnya yang dirancang dan dikemas oleh pengelola sekolah/madrasah dengan mengikuti standar nasional pendidikan.

P :Bagaimana evaluasi pendidikan di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta?

MA :Evaluasi di Pondok Pesantren Wahid Hasyim ini diadakan imtihan atau ujian akhir semester baik semester awal/ ganjil maupun semester akhir/ genap untuk mengukur kemampuan santri dan siswa.

P :Bagaimana pelaksanaan manajemen di Pondok Pesantren Wahid Hasyim ?

MA :Manajemen yang dilaksanakan meliputi berbagai manajemen bertujuan untuk menjadikan pendidikan di Pondok ini menjadi baik.

P :Manajemen apa saja yang diterapkan di Pondok Pesantren Wahid Hasyim ?

MA :Manajemen peserta didik, manajemen sarana dan prasarana, manajemen personalia atau pemilihan tenaga pengajar dan manajemen keuangan.

P :Bagaimana daya dukung dalam manajemen pendidikan di Pondok Pesantren Wahid Hasyim?

MA :Adanya sarana dan prasarana yang memenuhi.

P :Hambatan apa saja yang ditemui dalam pelaksanaan manajemen pendidikan di Pondok Pesantren Wahid Hasyim?

MA :kurangnya dalam mengelola manajemen pendidikan dan kurangnya komunikasi antara pihak satu dengan pihak yang lainnya.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Alfia Nahdiyana
Hari Tanggal : Kamis, 18 Mei 2017
Tempat Wawancara : Di Pondok Pesantren Wahid Hasyim

- P : Apa alasan adek nyatri di Pondok ini?
- AN : Ya,,, saya pengen aja mas mencari ilmu di Pondok Pesantren hehe.
- P : Bagaimana rasanya tinggal disini?
- AN : Nyaman-nyaman aja mas saya menjalaninnya dengan senag hati kok mas, jadinya enak semuanya.
- P : Bagaimana cara pengasuh dan dewan *asatidz* disini mengajarkan pendidikan?
- AN : Kalau menurut saya sungguh sangat menyenangkan karena sisitem pembelajaran disini berbeda dengan pondok-pondok lainnya mas, selain belajar pelajaran juga di selingi dengan canda tawa di tengah-tengah pembelajaran.
- P : Apa saja yang diajarkan pengasuh dan dewan *asatidz* kepada semua santri disini?
- I : Membaca Al-Qur'an membaca kitab-kitab kuning.
- P : Bagaimana hubungan antara pengasuh, dewan *asatidz* dan semua santri disini?
- I : Baik kok mas sangat dekat dengan pengasuhnya dan dewan *asatidz*nya, tapi tetap ada rasa menghormati.
- P : Kegiatan pendidkan apa saja yang dilakukan di pondok ini?
- I : Banyak sekali kegiatannya mas apalagi disini ada SMA Sains dan Mts nya jadi sangat padat mas.

- P :Apa yang membuat santri disini merasa nyaman tinggal di pondok ini?
- AN :Tempatnya strategis,pembelajarannya juga enak, semua orang disini juga enak , pengasuhnya dan dewan *asatidz*nya juga enak.
- P :Apa yang membuat santri disini merasa tidak nyaman tinggal di pondok ini?
- I :yaa kadang ada juga perasaan tidak nyaman aja mas, karena saking ketatnya peraturan disini terutama buat santri cewek. Kurangnya komunikasi antara semua pihak di pondok ini baik antara pengasuh, *ustadz-ustadzah* dan semua santri di sini krisisnya kepercayaan antara pengasuh dan dewan *asatid*.



CURICULUM VITAE

IDENTITAS DIRI

Nama Lengkap : Mualiful Abror

Tempat/Tanggal Lahir : Sleman, 11 November 1990

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Agama : Islam

Email : aliefabror@gmail.com

No Telp/HP : 085726123223

Alamat Rumah : Jalan Wahid Hasyim No.38, Rt. 06/Rw.28, Gaten
Dabag, Condongcatur, Depok, Sleman,
Yogyakarta.

Alamat di Yogyakarta : Jalan Wahid Hasyim No.38, Rt. 06/Rw.28, Gaten
Dabag, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta

NAMA ORANG TUA

Bapak : Drs. Moh. Saiful Anam

Ibu : Hindun Asfiah

Alamat : Jalan Wahid Hasyim No.38, Rt. 06/Rw.28, Gaten
Dabag, Condongcatur, Depok, Sleman,
Yogyakarta.

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

1. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Wahid Hasyim 2003.
2. Madrasah Tsanawiyah (MTs) HM Al Mahrusiyah 2006.
3. Madrasah Aliyah (MA) HM Al Mahrusiyah 2009.
4. Prodi Sosiologi Agama - Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta T.A. 2010.